



## PERANAN BAHASA INDONESIA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL

Oleh:

Zamhari Ahmad<sup>1</sup>, Syahma Diana Hajjah<sup>2</sup>, Ellyza Octa Rahmadhani<sup>3</sup>, Imel Asyaputri<sup>4</sup>,  
Resagi Diandra<sup>5</sup>, Khalimatul Sakdiyah<sup>6</sup>

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia <sup>1</sup>  
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas PGRI Palembang, Indonesia <sup>2345</sup>

\*Email: [Zamhariahmad1969@gmail.com](mailto:Zamhariahmad1969@gmail.com), [dianahajjahsyahma@gmail.com](mailto:dianahajjahsyahma@gmail.com)<sup>2</sup>, [Khalimatulsakdiyah1@gmail.com](mailto:Khalimatulsakdiyah1@gmail.com)<sup>3</sup>  
[resagidiandraandra@gmail.com](mailto:resagidiandraandra@gmail.com)<sup>4</sup>, [imelasyaputri137@gmail.com](mailto:imelasyaputri137@gmail.com)<sup>5</sup>, [ellyzaoctar@gmail.com](mailto:ellyzaoctar@gmail.com)<sup>6</sup>

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2655>

Article info:

Submitted: 14/12/24

Accepted: 21/02/25

Published: 28/02/25

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran bahasa Indonesia dalam pelestarian budaya lokal di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh budaya, pemuka masyarakat, serta pengajar bahasa dan sastra di sekolah-sekolah yang aktif dalam pelestarian budaya. Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks budaya lokal. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mencari pola-pola yang muncul terkait peran bahasa Indonesia dalam pelestarian tersebut. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan studi pustaka untuk mendalami teori-teori bahasa dan budaya serta meninjau contoh-contoh penerapan bahasa Indonesia dalam upaya pelestarian budaya di berbagai wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendokumentasikan, menyebarkan, dan melestarikan kearifan lokal. Bahasa Indonesia memfasilitasi pemahaman lintas budaya, memperkuat identitas nasional, serta mempererat solidaritas sosial di tengah keragaman budaya Indonesia.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia, Pelestarian Budaya Lokal, Kearifan Lokal, Identitas Budaya, Solidaritas Sosial

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah elemen mendasar dalam kehidupan sosial manusia. Selain menjadi alat komunikasi, bahasa juga mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat. Di Indonesia, yang kaya akan keberagaman suku, bahasa, dan budaya, peran bahasa sangat krusial dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 700 bahasa daerah, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu nasional, menjembatani berbagai komunitas etnis dan budaya. Lebih dari itu, bahasa Indonesia turut menjadi sarana untuk melestarikan bahasa daerah sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya bangsa (Asdarina, 2023).

Namun, di era globalisasi yang kian pesat, pelestarian bahasa daerah menghadapi tantangan besar. Bahasa daerah kerap terpinggirkan oleh dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, yang pada akhirnya berpotensi menggerus identitas budaya lokal. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan, media, dan kebijakan yang mendukung penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Santoni et al., 2020). Dalam hal ini, bahasa Indonesia memiliki peran ganda, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ketahanan budaya melalui



pengenalan dan pemanfaatan bahasa daerah di berbagai sektor, termasuk pendidikan dan media (Putri, 2023).

Pelestarian bahasa daerah juga berkaitan erat dengan penguatan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya. Contohnya, peribahasa dan ungkapan dalam bahasa daerah sering kali menyimpan kearifan lokal yang bisa dijadikan pedoman hidup (Setyawan & Suwandi, 2022). Melalui promosi penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan, masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Hal ini membantu mencegah pengikisan nilai-nilai budaya lokal (Gandaresmi, 2023). Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari mampu meningkatkan rasa identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal mereka (Susanti et al., 2021).

Pentingnya peran bahasa Indonesia dalam pelestarian budaya lokal juga terlihat dari upaya pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum. Langkah ini bertujuan membangkitkan kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan bahasa dan budaya daerah mereka (Darojah, 2021). Dengan demikian, bahasa Indonesia menjadi penghubung yang memperkuat relasi antara bahasa daerah dan budaya lokal, menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan identitas budaya mereka (Rafsanjani, 2023).

Secara keseluruhan, peranan bahasa Indonesia dalam melestarikan budaya lokal sangatlah signifikan. Melalui pemanfaatan bahasa Indonesia yang tepat dan efektif, masyarakat dapat lebih mudah memahami dan menghargai nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa daerah perlu terus diperkuat dengan melibatkan semua pihak—baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat luas—agar kekayaan budaya Indonesia tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang (Anam, 2023).

### **A. Strukturalisme Linguistik (Ferdinand de Saussure)**

Strukturalisme linguistik yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure adalah salah satu pendekatan yang sangat mempengaruhi perkembangan kajian bahasa dan budaya. Saussure mengungkapkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga sebuah sistem yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia. Dalam pandangannya, hubungan antara tanda (sign) dan makna (signified) sangat krusial. Dengan kata lain, bahasa bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan dan memengaruhi cara kita memahami realitas sosial. Pemikirannya ini sejalan dengan hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa bahasa memengaruhi cara kita melihat dan berinteraksi dengan dunia sekitar (Djajasudarma, 2017).

Dalam konteks bahasa Indonesia, peran bahasa sangat vital sebagai ekspresi budaya lokal. Bahasa tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Saussure menekankan bahwa bahasa adalah fenomena sosial yang tidak bisa lepas dari konteks budaya tempat ia digunakan. Oleh karena itu, bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa nasional, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai simbol dari identitas budaya bangsa. Bahasa Indonesia berperan besar dalam melestarikan dan menyebarluaskan budaya lokal, termasuk tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Rabiah, 2018). Untuk itu, memahami struktur bahasa Indonesia tidak hanya berarti memahami kaidah bahasa, tetapi juga konteks sosial dan budaya yang mengelilinginya.

### **B. Teori Fungsionalisme Budaya (Bronislaw Malinowski)**

Teori fungsionalisme budaya yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski menyatakan bahwa setiap elemen dalam budaya memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup dan keseimbangan masyarakat. Malinowski berpendapat bahwa bahasa berfungsi lebih dari sekadar alat komunikasi; ia adalah sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial dan budaya masyarakat (Widiyowati et al., 2018). Dalam hal ini, bahasa Indonesia, yang digunakan oleh berbagai suku dan kelompok budaya di Indonesia, memainkan peran yang sangat penting dalam memfasilitasi komunikasi antarbudaya dan menjaga keharmonisan sosial di masyarakat yang sangat majemuk ini.



Malinowski juga menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna bahasa. Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan untuk komunikasi sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi lisan, cerita rakyat, dan kesenian lokal (Alhaq & Agustin, 2020). Dengan demikian, bahasa Indonesia menjadi penghubung yang penting antara generasi muda dengan warisan budaya mereka, yang memungkinkan mereka untuk menjaga dan melestarikan identitas budaya lokal meskipun berada dalam tekanan arus globalisasi yang terus berkembang.

Teori fungsionalisme menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam sosialisasi individu ke dalam budaya mereka. Dengan berkomunikasi menggunakan bahasa, individu belajar tentang norma, nilai, dan praktik budaya yang ada di masyarakat mereka. Oleh karena itu, bahasa Indonesia, yang digunakan dalam pendidikan dan komunikasi sehari-hari, memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan identitas budaya masyarakat Indonesia (Lestarinigrum & Wijaya, 2019).

### C. Konsep Dasar Bahasa dan Budaya

Hubungan antara bahasa dan budaya adalah suatu hal yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan dan membentuk budaya yang ada di masyarakat. Di Indonesia, bahasa Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan budaya lokal yang sangat beragam (Rabiah, 2018). Dalam hal ini, bahasa adalah produk budaya yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia dan lingkungan sekitarnya (Fithriyana et al., 2020).

Dalam kajian linguistik antropologi, bahasa dilihat sebagai jendela untuk memahami makna budaya. Lewat analisis bahasa, peneliti dapat menggali lebih dalam nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Bahasa Indonesia, dengan kekayaan kosakata dan berbagai dialeknya, mencerminkan betapa beragamnya budaya yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Indonesia dalam konteks budaya lokal sangat penting untuk memahami identitas dan karakter masyarakat Indonesia (Alhaq & Agustin, 2020).

Di era globalisasi ini, bahasa Indonesia juga berperan dalam melestarikan budaya lokal dari pengaruh budaya asing yang semakin kuat. Dengan mendorong penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, media, dan seni, masyarakat dapat menjaga warisan budaya mereka dan mencegah tergerusnya identitas budaya lokal (Kharisma & Arvianto, 2019). Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan bahasa Indonesia tidak hanya berarti melestarikan bahasa itu sendiri, tetapi juga menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada di dalamnya.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana bahasa Indonesia dapat berperan dalam pelestarian budaya lokal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh budaya, pemuka masyarakat, serta pengajar bahasa dan sastra di sekolah-sekolah yang aktif dalam pelestarian budaya. Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks budaya lokal. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mencari pola-pola yang muncul terkait peran bahasa Indonesia dalam pelestarian tersebut. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan studi pustaka untuk mendalami teori-teori bahasa dan budaya serta meninjau contoh-contoh penerapan bahasa Indonesia dalam upaya pelestarian budaya di berbagai wilayah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa bahasa Indonesia memegang peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya lokal di berbagai daerah. Seperti yang disampaikan oleh



seorang tokoh budayawan asal Yogyakarta, "Bahasa Indonesia adalah jembatan yang menghubungkan berbagai elemen budaya di Indonesia. Tanpa bahasa yang sama, akan sulit bagi generasi muda untuk memahami dan melestarikan budaya lokal mereka." Pernyataan ini mengungkapkan bagaimana bahasa Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai sarana untuk mendokumentasikan dan menyebarkan kearifan lokal kepada generasi berikutnya.

Dalam wawancara dengan seorang pengajar asal Bali, menjelaskan, "Kami sering menggunakan bahasa Indonesia dalam pengajaran tari tradisional Bali. Bahasa ini memudahkan anak-anak untuk mengerti filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan tari." Ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam mengajarkan seni dan budaya lokal memungkinkan anak-anak untuk lebih mudah memahami dan merasakan makna dari tradisi yang ada, bahkan ketika mereka berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Temuan lain diperoleh dari wawancara dengan seorang budayawan asal Aceh, yang mengatakan, "Melalui bahasa Indonesia, cerita rakyat Aceh bisa dibagikan kepada anak-anak di seluruh Indonesia. Ini penting untuk memastikan cerita-cerita ini tidak hilang dan tetap dikenang." Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat penting dalam menjaga keberlanjutan cerita rakyat dan tradisi lisan yang merupakan bagian dari warisan budaya lokal.

Dari hasil observasi langsung di beberapa acara budaya, seperti Festival Budaya Betawi di Jakarta, juga ditemukan bahwa bahasa Indonesia berperan sebagai media yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat. Dalam festival ini, penggunaan bahasa Indonesia mempermudah pemahaman masyarakat dari berbagai daerah untuk ikut serta dalam perayaan budaya Betawi, meskipun mereka berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Sebagai contoh spesifik, dalam Festival Budaya Betawi yang diselenggarakan di Jakarta pada bulan Agustus 2023, penggunaan bahasa Indonesia terbukti sangat efektif dalam mempertemukan berbagai kalangan masyarakat dari berbagai daerah. Meskipun acara ini mengusung budaya Betawi, yang memiliki bahasa dan tradisi lokalnya sendiri, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam setiap penampilan seni, seperti tari topeng dan gambang kromong, serta dalam penyampaian cerita rakyat Betawi yang dipentaskan.



**Gambar 1. Festival Budaya Betawi** (Sumber: *Antarafoto.com*)

Pengunjung yang berasal dari luar Jakarta, seperti dari Bandung dan Surabaya, yang mungkin tidak familiar dengan bahasa Betawi, dapat mengikuti seluruh rangkaian acara dengan baik berkat penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi utama. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bukan hanya memudahkan pemahaman lintas budaya, tetapi juga mempererat kebersamaan masyarakat Indonesia dalam merayakan keberagaman budaya daerah.

## Pembahasan

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat vital dalam pelestarian budaya lokal di seluruh Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh seorang budayawan asal Yogyakarta, bahasa Indonesia bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai elemen budaya di tanah air. Tanpa adanya bahasa yang sama, generasi muda akan kesulitan dalam memahami serta melestarikan budaya lokal mereka (Rohaeti et al., 2019). Dalam hal ini, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat



komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendokumentasikan dan menyebarkan kearifan lokal kepada generasi penerus (Adinugraha & Ratnapuri, 2020). Hal ini sejalan dengan konsep etnopedagogi yang menekankan pentingnya mengaitkan pendidikan dengan kearifan lokal agar dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya yang ada (Adinugraha & Ratnapuri, 2020).

Salah satu contoh nyata adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam pengajaran seni dan budaya lokal, seperti yang disampaikan oleh seorang pengajar tari tradisional Bali. Ia menjelaskan bahwa bahasa Indonesia membantu anak-anak lebih mudah memahami filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan tari. Ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, meskipun mereka berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia menjadi alat penghubung antara berbagai budaya dan memfasilitasi pemahaman lintas budaya (Firman, 2018). Oleh karena itu, bahasa Indonesia bukan hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun identitas budaya yang lebih inklusif di Indonesia.

Seorang budayawan asal Aceh juga menekankan bahwa bahasa Indonesia mempermudah penyebaran cerita rakyat Aceh ke seluruh Indonesia, menjaga agar cerita-cerita ini tetap hidup dan dikenang. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat yang penting dalam melestarikan tradisi lisan dan warisan budaya lokal, memungkinkan masyarakat dari berbagai daerah untuk berbagi cerita dan pengalaman budaya yang beragam (Hapsari, 2019). Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa bahasa memiliki kekuatan besar dalam membentuk cara kita memahami dunia di sekitar kita (Djasudarma, 2017).

Melalui observasi langsung di berbagai acara budaya, seperti Festival Budaya Betawi di Jakarta, terlihat bahwa bahasa Indonesia menjadi media yang efektif dalam menyatukan beragam elemen masyarakat. Dalam festival tersebut, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam setiap penampilan seni dan penyampaian cerita rakyat Betawi. Hal ini memungkinkan pengunjung dari berbagai daerah, seperti Bandung dan Surabaya, untuk menikmati dan memahami keseluruhan acara meskipun mereka mungkin tidak familiar dengan bahasa Betawi. Ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya mempermudah pemahaman lintas budaya, tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara masyarakat yang beragam (Firman, 2018). Dalam konteks ini, bahasa Indonesia berperan sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial dan identitas nasional, seiring dengan keberagaman budaya yang ada.

Contoh spesifik dari Festival Budaya Betawi yang diselenggarakan pada Agustus 2023 menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dapat mempertemukan berbagai kalangan masyarakat dengan mudah. Meskipun acara ini mengangkat budaya Betawi yang memiliki bahasa dan tradisi lokal sendiri, bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama yang digunakan dalam setiap pertunjukan seni dan cerita rakyat. Ini memungkinkan pengunjung dari luar Jakarta untuk menikmati acara tanpa hambatan bahasa, meskipun mereka mungkin tidak familiar dengan bahasa Betawi. Dengan demikian, bahasa Indonesia bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan beragam budaya dan memfasilitasi interaksi sosial yang lebih inklusif di masyarakat.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya lokal di Indonesia. Bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mendokumentasikan, menyebarkan, dan melestarikan kearifan lokal kepada generasi mendatang (Adinugraha & Ratnapuri, 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk terus mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan dan budaya agar generasi muda dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang ada. Dalam hal ini, bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas budaya dan sosial bangsa Indonesia (Djasudarma, 2017).

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya lokal di Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendokumentasikan, menyebarkan, dan



melestarikan kearifan lokal, sehingga membantu generasi muda memahami dan menghargai budaya mereka. Dengan memanfaatkan bahasa Indonesia, budaya lokal dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh berbagai kalangan, meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, F. and Ratnapuri, A. (2020). Modul keanekaragaman hayati dengan pendekatan kearifan lokal dan budaya di kabupaten purworejo. Sap (Susunan Artikel Pendidikan), 5(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v5i1.6534>
- Alhaq, M. and Agustin, S. (2020). Perancangan cerita, boneka karakter dan environment untuk serial teater boneka “tangkupet” dengan mengangkat unsur identitas lokal Indonesia. Jurnal Sains Dan Seni ITS, 9(1). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v9i1.51985>
- Anam, K. (2023). Pelestarian tari kreasi sebagai upaya merawat jagat dari desa membangun peradaban. Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa, 2(4), 221-228. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v2i4.5645>
- Asdarina, A. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan silabus pembelajaran bahasa jawa banten dengan pendekatan content and language integrated learning (clil). Gema Wiralodra, 14(1). <https://doi.org/10.31943/gw.v14i1.420>
- Darajah, R. (2021). Persepsi guru sekolah dasar terhadap integrasi budaya pada pembelajaran bahasa indonesia. Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 3748-3757. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1202>
- Darmayanti, N. and Zein, D. (2022). Pemertahanan eksistensi jati diri bangsa melalui pengenalan kosakata arkais bahasa sunda di sman 1 cileunyi berancangan dialektologi. Kumawula Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 210. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i2.36535>
- Djajasudarma, F. (2017). Pergeseran peran bahasa indonesia. Ranah Jurnal Kajian Bahasa, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26499/rnh.v1i1.2>
- Fithriyana, D., Hamidah, I., & Hartati, H. (2020). Makna budaya pada bikago yang mengandung prefiks o- dan go- dalam bahasa jepang. J-Litera Jurnal Kajian Bahasa Sastra Dan Budaya Jepang, 2(1), 46. <https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2020.2.1.2120>
- Firman, F. (2018). Pendidikan multikultural, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat majemuk indonesia. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6w8rc>
- Gandaresmi, T. (2023). Urgensi penggunaan bahasa sunda dalam proses pendidikan di pesantren modern sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah. Jaladri Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda, 9(2), 97-104. <https://doi.org/10.33222/.v9i2.3415>
- Hapsari, A. (2019). Implementasi pendekatan multiliterasi untuk pengajaran membaca dan menulis berbahasa inggris di matakuliah reading and writing for occupational purposes. Refleksi Pembelajaran Inovatif, 1(1), 49-66. <https://doi.org/10.20885/rpi.vol1.iss1.art5>
- Kharisma, G. and Arvianto, F. (2019). Pengembangan aplikasi android berbentuk education games berbasis budaya lokal untuk keterampilan membaca permulaan bagi siswa kelas 1 sd/mi. Premiere Educandum Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran, 9(2), 203. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.5234>
- Lestarinigrum, A. and Wijaya, I. (2019). Pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal di tk negeri pembina kota kediri. Paudia Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2). <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i2.4755>
- Putri, A. (2023). Penggunaan bahasa indonesia pada mal di kota surabaya (gallaxy mall dan royal plaza). Jurnal Syntax Imperatif Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 4(3), 196-207. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.239>
- Rabiah, S. (2018). Bahasa indonesia di perguruan tinggi sebagai wahana pembangun karakter dan kreatifitas mahasiswa. <https://doi.org/10.31227/osf.io/mqe8y>



- Rafsanjani, T. (2023). Systematic literature review: pengaruh bahasa arab terhadap perkembangan bahasa indonesia. *Al-Waraqah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 42-53. <https://doi.org/10.30863/awrq.v4i1.3854>
- Rohaeti, E., N.S, P., & Muharrom, A. (2019). Program pendampingan berbasis kearifan lokal desa adat senaru dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak desa adat senaru. *Abdimas Siliwangi*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.22460/as.v2i1p30-40.2501>
- Ratu, D. (2023). Perbandingan pronomina persona bahasa daerah mongondow dengan pronomina bahasa indonesia dan sumbangannya dalam pengajaran bahasa daerah. *Kompetensi*, 3(1), 1896-1909. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i1.5927>
- Santoni, M., Chamidah, N., Prasvita, D., Prayoga, R., & Sukma, B. (2020). Penerjemahan bahasa indonesia ke bahasa minang dari optical character recognition dengan menggunakan algoritme edit distance. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Agri-Informatika*, 7(2), 105-113. <https://doi.org/10.29244/jika.7.2.105-113>
- Setyawan, E. and Suwandi, S. (2022). Representasi budaya lokal dalam buku ajar siswa sma. *Briliant Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i1.725>
- Susanti, Y., Oktaviani, U., & Suryadi, T. (2021). Eksistensi bahasa melayu sintang pada media spanduk dalam pencegahan penyebaran covid-19 di kabupaten sintang (kajian etnolinguistik). *Belajar Bahasa Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 119-134. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.3491>
- Widiyowati, E., Kriyantono, R., & Prasetyo, B. (2018). Model manajemen konflik berbasis kearifan lokal: konflik perguruan pencak silat di madiun – jawa timur. *Komunikator*, 10(1), 34-47. <https://doi.org/10.18196/jkm.101004>